

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA INDUSTRI KECIL CAP TIKUS DI KECAMATAN MOTOLING TIMUR

Inka Gratya Wua¹, Tri Oldy Rotinsulu², George M.V. Kawung,³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: gratyainka@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan industri khususnya industri kecil diharapkan dapat menjadi salah satu pemicu naiknya pendapatan masyarakat. Industri kecil dalam perkembangannya dikatakan lebih tahan dalam menghadapi krisis ekonomi yang tengah melanda karena cenderung pengembangannya tidak bergantung kepada modal yang besar. Munculnya Industri kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh, menambah kesempatan kerja, pemerataan tenaga kerja, pembangunan ekonomi di pedesaan, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur dan untuk Mengetahui apakah ada peluang, tantangan dan hambatan pada usaha Cap Tikus di Kecamatan ini. Dengan menggunakan metode penelitian deskripsi kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling purposive dengan kriteria memiliki 10 pohon seho yang produktif, dengan jumlah responden 30 petani Cap Tikus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani Cap Tikus dengan pendapatan setiap petani sebesar Rp 2.281.666,67/bulan dengan menghitung biaya tenaga kerja dan bahan baku. Sedangkan dari hasil analisis kelayakan R/C ratio 1,68. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur layak untuk dikembangkan atau diusahakan. Dan dalam penelitian ini Usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur mempunyai peluang untuk berkembang karena banyak jalinan kerjasama namun ada juga ancaman belum mempunyai surat izin atau legalitas dari pemerintah.

Kata Kunci : Pendapatan; Kelayakan; Industri Kecil; Usaha Captikus

ABSTRACT

Industrial development, especially small industry, is expected to be one of the triggers for increasing people's income. Small industries in their development are said to be more resilient in facing the current economic crisis because their development tends not to depend on large amounts of capital. The emergence of small industries can encourage overall economic growth, increase employment opportunities, equal distribution of labor, economic development in rural areas, and so on. This research aims to determine the income and feasibility of the Cap Tikus business in East Motoling District and to find out whether there are opportunities, challenges and obstacles to the Cap Tikus business in this District. Using quantitative descriptive research methods. Sampling was carried out using a purposive sampling method with the criteria of having 10 productive seho trees, with a total of 30 captikus farmers as respondents. The research results show that the income of captikus farmers with each farmer's income is IDR. 2,281,666.67/month by calculating labor and raw material costs. Meanwhile, from the results of the feasibility analysis, the R/C ratio is 1.68. These results can be concluded that the Captikus Small Industrial Business in East Motoling District is worthy of development or business. And in this research, Captikus Business in East Motoling District has the opportunity to develop because there are many collaborations, but there is also the threat of not having a permit or legality letter from the government.

Keywords: Income; Feasibility; Small Industry; Captikus Business

1. PENDAHULUAN

Pembangunan industri khususnya industry kecil diharapkan dapat menjadi salah satu pemicu naiknya pendapatan masyarakat. Industri kecil dalam perkembangannya dikatakan lebih tahan dalam menghadapi krisis ekonomi yang tengah melanda karena cenderung pengembangannya tidak bergantung kepada modal yang besar (*capital-intensive*). Munculnya Industri kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh, menambah kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pemerataan tenaga kerja, pembangunan ekonomi di pedesaan dan lain-lain.

Tanaman Aren yang tumbuh di daerah pegunungan sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi utara untuk produksi mencari nafkah. Pohon aren memiliki potensi ekonomi

tinggi karena hampir semua sebagian darinya dapat memberikan keuntungan finansial. Bentuk buah dan air getah adalah bahan mentah Pembuatan cuka, gula merah dan minuman alkohol. Daunnya juga bisa dijadikan bahan kerajinan Sebagai atap dan sapu lidi. Demikian pula batangnya dapat menghasilkan sagu dan ijuk (memenuhi kebutuhan rumah tangga) memiliki nilai ekonomi (Wirosuharjo, 2009).

Kecamatan Motoling Timur dikenal sebagai pengembang usaha Cap Tikus, oleh karena itu minuman ini mempunyai tingkatan kepopuleran yang besar di kecamatan ini. Karena yang membuat lingkungan ini unik adalah minuman beralkohol tradisional, saguer, yang dibuat dengan air dari pohon "seho" atau pohon palem Itu kemudian diproses dan disebut Cap Tikus.

Cap Tikus merupakan cairan dengan kandungan alkohol rata-rata 35-70% yang dibuat dengan cara penyulingan saguer, cairan putih yang keluar dari pohon mayang atau seho dalam bahasa lokal Minahasa. Kandungan alkohol Cap Tikus tergantung pada kualitas penyulingan. Semakin baik sistem penyulingan, semakin tinggi kandungan alkoholnya. Untuk membuat saguer, gantunglah sangkar bambu di tempat mayang mengeluarkan cairan berwarna putih (saguer), dan saringan saringan yang terbuat dari ijuk harus bersih. Semakin bersih saguernya, semakin manis rasanya. Maka Cap Tikus yang dihasilkan lebih berkualitas (Lendo, 2014).

Cap Tikus merupakan salah satu minuman alkohol lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Selain itu, usaha minuman alkohol Cap Tikus dapat memberikan nilai tambah bagi para petani. Jika dijalankan dengan baik dan efektif, usaha minuman alkohol Cap Tikus dapat memberikan pendapatan yang cukup besar bagi para petani. Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan analisis terhadap potensi pendapatan yang dapat dihasilkan dari usaha tani minuman alkohol Cap Tikus serta kelayakan usaha tersebut. Usaha industri kecil Cap Tikus telah membantu masyarakat di Kecamatan Motoling Timur karena usaha Cap Tikus para petani bisa menghasilkan uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga usaha Cap Tikus menjadi sumber penghasilan utama bagi para petani. Meski berbagai kendala dalam pengembangan usaha pemasaran Cap Tikus, seperti perubahan harga dan faktor hukum, para petani Cap Tikus di Kecamatan ini tetap mempertahankan usaha Cap Tikus.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur
3. Untuk Mengetahui apakah ada peluang, tantangan dan hambatan pada usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penerimaan

Penerimaan dalam usaha tani adalah total pendapatan yang diterima penghasil atau petani dari aktivitas produksi yang dilakukan yang menghasilkan uang yang tidak dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Husni dan Kusuma Brata, 2015). Menurut pemahaman Ambarsari et al (2014), menjelaskan bahwa penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang dihasilkan dalam proses produksi dengan nilai jual produksi. Penerimaan usahatani merupakan penghasilan yang diperoleh dari aktivitas pertanian pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani juga dapat diartikan sebagai manfaat yang diperoleh petani, atau sebagai bentuk balas jasa atas jasa petani dan rumah tangga sebagai pengelola usaha pertanian karena menggunakan barang modal yang dimilikinya.

Biaya

Definisi biaya menurut Mulyadi (2012) adalah sebagai berikut: “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Karter dan Usry dalam Krista 2005 mendefinisikan bahwa: “Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran pengorbanan untuk memperoleh manfaat.”

Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani Cap Tikus, termasuk barang dan jasa yang digunakan dalam usahatani. Biaya pertanian berikut dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Biaya variabel (VC) Supriyono (2012) merupakan pengeluaran yang besarnya bervariasi sesuai dengan jumlah hasil yang diinginkan. Semakin tinggi output yang diinginkan, semakin besar pengeluaran variabel yang dikeluarkan. Sedangkan biaya tetap (Fiset cost) adalah biaya yang tetap konstan walaupun volume produksi berubah. Biaya adalah pengorbanan sepenuhnya atau harus dikeluarkan untuk mendapatkan hasil. Untuk menciptakan suatu barang atau menyediakan suatu jasa, tentunya membutuhkan alat dan tenaga kerja, modal, bahan mentah, dan pengorbanan lain yang tidak dapat diperoleh. Pengorbanan dapat diukur dengan uang.

Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga melalui cara berusaha atau bekerja dari jenis usaha masyarakat yang bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010:17). Pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha tani tersebut (Daniel, 2002).

Menurut Gustiana (2004) pendapatan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Produksi

Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Kegiatan pokok ekonomi produksi dilakukan oleh produsen dalam rangka menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Tujuan dari produksi adalah guna memenuhi kebutuhan para pembeli atau konsumen dan mencari keuntungan dalam menghasilkan barang dan jasa. Istilah produksi dan operasi sering digunakan dalam suatu organisasi yang menghasilkan keluaran atau output, baik yang berupa barang maupun jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output) (Assauri, 2004: 11).

Menurut Baroto (2012:1) produksi adalah suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi. Pengertian diatas mengandung arti bahwa produksi adalah sekumpulan aktivitas untuk pembuatan suatu produk, dimana dalam pembuatan ini adalah melibatkan tenaga kerja, bahan baku, mesin, energi, informasi dan modal, yang dalam prakteknya aktivitas dalam sistem produksi ini dikategorikan kedalam proses produksi yang mencakup perencanaan dan pengendalian produksi.

Usaha Tani Cap tikus

Cap Tikus adalah minuman beralkohol yang dibuat secara tradisional oleh tangan manusia dari nira pohon seho. Sebelum beraktivitas, mereka yang menjadi petani biasanya akan meminum segelas Cap Tikus. Mereka memperkirakan bahwa hal itu akan meningkatkan motivasi di tempat

kerja dan berkontribusi pada ritual membangun tempat tinggal baru, atau "rumamba". Cap Tikus juga meningkatkan rasa percaya diri (Pratinkjo dan Mambo, 2019).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekarwati, 2002).

Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah suatu penelitian tentang dapat atau tidaknya serta menguntungkan atau tidaknya suatu usaha yang biasanya merupakan usahatani tersebut dapat dilaksanakan. Jadi tujuan utama adanya studi kelayakan usaha adalah untuk menghindari keberlanjutan usahatani yang memakan dan relatif besar yang ternyata justru tidak memberikan keuntungan secara ekonomi (Husein, 1997).

Menurut Marris (2010) tingkat pendapatan usaha dapat diukur menggunakan analisis penerimaan dan biaya (R/C Ratio) yang disarankan pada perhitungan secara finansial. Analisis ini menunjukkan besar penerimaan usaha yang akan diperoleh pengusaha untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. Jika R/C Ratio bernilai lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha menguntungkan.

Bila nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1 ($R/C < 1$) artinya tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil dari tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha mengalami kerugian.

Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C Ratio yaitu:

1. Jika $R/C > 1$, artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak
2. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak.
3. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani dalam keadaan titik impas/brek.

Industri Kecil

Menurut Kuncoro (2007), bahwa industri kecil memiliki peranan yang besar, yaitu: mampu menyediakan kesempatan kerja baru, membantu memecahkan permasalahan pengangguran, pemerataan distribusi pendapatan dan pengurangan jumlah kemiskinan. Industri kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang kreatif karena berdasarkan kekuatan yang dijelaskan, industri kecil memiliki keunggulan yaitu mampu mensejahterahkan masyarakat sekitar daerah industri karena kebanyakan tenaga kerja berasal dari daerah sekitar itu sendiri. Produk yang dihasilkan biasanya sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing yang dimiliki.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Risal, Kawung & Siwu (2020), yang menganalisis tentang pendapatan petani captikus di desa Atep kecamatan Langowan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan, Jumlah Pohon, dan Tenaga kerja Terhadap Pendapatan petani Cap Tikus di Desa Atep. Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan petani Cap Tikus di Desa Atep dan Variabel Jumlah Pohon memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Pendapatan petani captikus di desa Atep, dan untuk Variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap Pendapatan petani Cap Tikus di desa Atep.

Penelitian ini dilakukan oleh Asri (2022), yang menganalisis tentang pendapatan dan kelayakan usaha tani bengkoang di desa Bontobiraeng Selatan kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha tani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah teknik analisis data yaitu teknik analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan (R/C, B/C, BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani rata-rata usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sebesar Rp.17.088.002/ha/tahun, dari hasil analisis kelayakan usahatani bengkoang menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 7,0, B/C ratio sebesar 6,0, sehingga usahatani layak untuk diusahakan atau dijalankan karena memberikan keuntungan kepada petani bengkoang.

Penelitian ini dilakukan oleh Buyung, Pangemanan dan Memah (2021), yang meneliti tentang "Pendapatan usaha" Cap Tikus" di desa Ranolambot kecamatan Kawangkoan Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dari usaha "Cap Tikus" di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Minahasa. Metode yang digunakan adalah analisis sampling purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan selama satu bulan seluruh responden adalah Rp49.675.000,01 atau rata-rata Rp. 2.483.750 per responden per bulan.

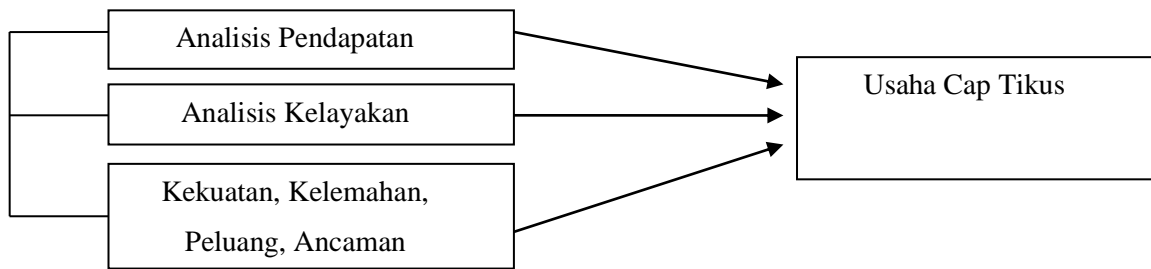
Penelitian ini dilakukan oleh Delvia, (2020) yang menganalisis tentang pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa dalam di desa Galung Lombok kecamatan Tinambung kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha tani kelapa dalam di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan adalah sampling purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kelapa dalam sebesar Rp. 4.583.332 buah/pohon/tahun. Sedangkan hasil analisis kelayakan usahatannya menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio sebesar 6,8 B/C Ratio sebesar 5,8. BEP Produksi sebesar 388 buah/pohon/tahun, dan BEP Harga sebesar Rp. 290 buah/pohon/tahun. Sehingga usahatani kelapa dalam layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan bagi petani kelapa.

Penelitian ini dilakukan oleh Kotangon, Kalangi dan Sumual (2022), yang menganalisis tentang pendapatan petani salak di kecamatan Tagulandang Utara kabupaten Kepulauan Sitaro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh, luas lahan, jumlah tenaga kerja, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani salak Tagulandang Di Kecamatan Tagulandang Utara Kabupaten Kepulauan Sitaro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sampel diambil dari 4 desa Di Kecamatan Tagulandang Utara yang berjumlah 40 petani dengan menggunakan teknik Quota Sampling. Teknik pengolahan data dalam penelitian menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Luas Lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani salak dan signifikan secara statistik, Jumlah Tenaga Kerja memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik, dan Biaya Produksi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap Pendapatan Petani Salak.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka dibuatlah suatu skema yang menggambarkan kerangka konseptual dari penelitian ini.

Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual



Sumber: diolah dari penulis

Dari kerangka berpikir di atas dapat dilihat bahwa Usaha Industri kecil Cap Tikus merupakan usaha yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Motoling Timur yang di dalamnya ada beberapa desa yaitu: Tokin, Tokin Baru, Karimbow, Karimbow Talikuran, Wanga, Wanga Amongena, Picuan Satu dan Picuan. Dimana kegiatan usaha ini terdapat biaya produksi dan biaya penerimaan dari pelaksanaan kegiatan pertanian, dengan hasil jumlah produksi, maka petani akan memperoleh penerimaan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh. Tujuan dari setiap usaha termasuk usaha Cap Tikus adalah untuk mendapatkan keuntungan, sehingga perlu diperhitungkan besarnya biaya yang telah dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Untuk mengetahui apakah usaha Cap Tikus menguntungkan atau tidak, maka dilakukan suatu analisis kelayakan. Dalam kegiatan usaha ini akan melihat peluang yang ada dalam usaha industri kecil Cap Tikus.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kecamatan Motoling Timur. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability dengan kriteria petani Cap Tikus memiliki 10 pohon seho.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung di Kecamatan Motoling Timur. Responden yaitu petani Cap Tikus yang berjumlah 30 petani, yang memiliki jumlah pohon seho minimal 10 pohon yang masih produktif di Kecamatan Motoling Timur.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung yang menggunakan seluruh alat indra (penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, dan peraba) terhadap suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh informasi yang diharapkan (Arikunto, 1996:99). Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan umum objek penelitian. Metode ini untuk mengamati secara langsung kegiatan para petani Cap Tikus dan pencatatan proses pembuatan Cap Tikus.
2. Wawancara atau biasa juga disebut interview adalah dialog yang dilakukan pewawancara terhadap narasumber yang bertujuan untuk mencari data tentang variabel latar belakang (Arikunto, 1996:99). Dalam metode ini membuat beberapa pertanyaan untuk para petani Cap Tikus untuk mendapatkan beberapa data yang diinginkan.
3. Menurut Sugiyono (2018:476) Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional konsep pengukuran variabel dalam penelitian Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Motoling Timur ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha Industri Kecil Cap Tikus merupakan usaha yang dilakukan petani Captikus yang dihasilkan dari tanaman aren (pohon seho) di Kecamatan Motoling Timur.
2. Biaya yaitu nilai yang dikeluarkan dalam usaha industri kecil Cap Tikus dalam satuan rupiah (Rp).
3. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam proses produksi, yaitu drum, galon, pisau, parang, selang, dan peralatan bambu (Rp).
4. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam proses produksi yaitu sarana produksi atau bahan baku dan tenaga kerja dan transportasi (Rp).
5. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan, harga dari usaha industri kecil Cap Tikus yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.
6. Pendapatan merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha industri kecil Cap Tikus yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.
7. Kelayakan adalah pernyataan yang menyatakan layak atau tidak layak, suatu kegiatan usaha industri kecil Cap Tikus.
8. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian di Kecamatan Motoling Timur yaitu:

Analisis Keuntungan

- 1) Menurut Soekarwati (2002) Menghitung biaya produksi yaitu biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dengan rumus: $TC = FC + VC$
- 2) Menurut Rasjidi (2004) Menghitung Penerimaan yaitu harga barang dikali dengan jumlah barang dengan rumus: $TR = P.Q$
- 3) Menghitung Keuntungan, yaitu biaya produksi dikurangi dengan hasil dari penerimaan dengan rumus: $\Pi = TR - TC$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variabel

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah produksi

Π = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

- 4) Analisis kelayakan usaha, digunakan dengan rumus: $Revenue Cost Ratio (R/C) = \frac{TR}{TC}$

Keterangan :

R/C Ratio = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan/Total Revenue

TC = Total biaya/Total Cost

Kriteria:

$R/C > 1$, maka usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak karena penerimaan lebih besar dari biaya.

$R/C < 1$, maka usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak karena penerimaan kecil dari biaya.

$R/C = 1$, maka usahatani dalam keadaan titik impas

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Pendapatan

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani Cap Tikus yang berada di Kecamatan Motoling Timur sebanyak 30 Orang. Dimana Responden yang dipilih yaitu yang mempunyai minimal 10 pohon seho yang produktif dan sudah berpengalaman atau sudah lama dalam berusaha Cap Tikus. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dari hasil wawancara lebih akurat. Beberapa Karakteristik Responden yang dianggap penting dan layak yaitu sebagai berikut:

- 1) Umur Responden dinyatakan dalam satuan tahun. Tingkat umur mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir (Ardisputro, 2008). Petani pengolah nira yang memiliki umur mudah memiliki kondisi fisik yang kuat dan daya berpikir yang lebih kreatif dibandingkan dengan petani yang berumur tua, tapi petani dengan umur yang lebih tua mempunyai pengalaman usaha lebih banyak dari pada petani yang berumur lebih muda namun kondisi fisik yang umur tua sudah tidak terlalu kuat.
- 2) Tingkat Pendidikan Responden diukur menurut tingkat pendidikan yang di tamatkan. Pendidikan merupakan peranan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi petani dalam menentukan sikap, peningkatan intelektual, dan bahkan dalam hal pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya.
- 3) Jumlah Tanggungan Keluarga dinyatakan dalam jumlah orang.
- 4) Pengolahan usaha Captikus, Dalam pengolahan usaha ini peralatan untuk membuat Cap Tikus pada dasarnya masih menggunakan peralatan sederhana yang minim digunakan yaitu berupa drum, galon, pisau, parang, selang, dan peralatan bambu. Kegiatan usaha pengolahan. Berdasarkan Wilson dalam bukunya Teknik Analisis dan Statistika dalam (Usahatani, 2005).
- 5) Pengalaman Usaha, Pengalaman usaha yang dimiliki oleh petani pengolah nira akan mempengaruhi kegiatan dan keahlian dalam melakukan usaha pengolahan Cap Tikus karena apabila petani tersebut masih baru menjalankan usahanya maka petani tersebut masih akan mempelajari teknik pengolahan dan cara kerjanya maka akan berpengaruh terhadap jumlah produksi ataupun kadar dari produk nira tersebut.
- 6) Status lahan, Responden Berdasarkan Status Lahan Status lahan yang dikelola petani untuk berusahatani yaitu milik sendiri.

Biaya Produksi Usaha Captikus

Menurut Soekartawi (2001), biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 1 Rincian Rata Rata Total Biaya Produksi yang dikeluarkan Petani Cap Tikus

Jenis Biaya	Total Biaya dari 30 Responden	Total Biaya/ Responden
Biaya Tetap		
• Biaya Penyusutan Alat	Rp. 52.500.000	Rp. 1.750.000
Biaya tidak tetap (Variabel)		
• Transportasi	Rp. 11.050.000	Rp. 368.333,333
• Tenaga Kerja	Rp. 24.000.000	Rp. 800.000
• Bahan baku	Rp. 12.000.000	Rp. 400.000
Jumlah	Rp. 99.550.000	Rp. 3.318.333,33

Sumber: Data diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan 30 responden yaitu biaya penyusutan alat sebanyak Rp. 52.500.000 dan total biaya tidak tetap (variabel) yang dikeluarkan yaitu biaya transportasi sebanyak Rp. 11.050.000/bulan dari 30 Responden. Sedangkan Biaya Tenaga Kerja jika dihitung sebesar Rp. 24.000.000/bulan dari 30 Responden. Dan untuk setiap Petani sebesar Rp.800.000/bulan. Untuk biaya bahan baku jika dihitung maka biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.12.000.000/bulan dari 30 Responden. Sedangkan untuk setiap petani biaya yang di keluarkan sebesar Rp.400.00/bulan. Dari tabel 1 bisa dilihat total biaya produksi yang dikeluarkan Rp. 99.550.000. Dengan rata rata Rp. 3.318.333,33/bulan pada setiap petani.

Penerimaan

Menurut pemahaman Ambarsari et al., (2014), menjelaskan bahwa penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang dihasilkan dalam proses produksi dengan nilai jual produksi.

Tabel 2 Hasil Produksi dan Harga jual Captikus

Hasil Produksi dari 30 Responden (gelon)/Bulan	Kadar Alkohol (%)	Total Penerimaan	Harga Jual pada setiap Responden
600.000 (Gelon)	35-45	Rp. 168.000.000	Rp. 280.000
Rata Rata		Rp. 5.600.000	

Sumber: Data diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 hasil produksi dari 30 Responden memproduksi sebanyak 600 gelon/bulan. Dari hasil penelitian bahwa total produksi pada rata rata setiap petani Cap Tikus 20 gelon/bulan. Total harga jual dari produksi Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur Rp. 168.000.000 yang diperoleh dari produksi per bulan dikali dengan harga jual per galon/jerigen. (600 Jerigen x Rp 280,000/jerigen). Berdasarkan hasil pada tabel 2 total penerimaan yang diperoleh Rp. 168.000.000 dengan rata rata Rp. 5.600.000.

Tabel 3 Rincian Total Penerimaan, Total Biaya Produksi dan Keuntungan usaha “Cap Tikus” dalam satu bulan di Kecamatan Motoling Timur

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan) dari 30 Responden	Jumlah (Rp/Bulan) dari per Responden
Total Penerimaan	Rp. 168.000.000	Rp. 5.600.000
Total Biaya	Rp. 99.550.000	Rp. 3.318.333,33
Keuntungan Usaha Cap Tikus	Rp. 68.450.000	Rp. 2.281.666,67

Sumber: Data diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 hasil Penelitian di Kecamatan Motoling Timur menunjukkan bahwa Biaya penerimaan dalam kegiatan usaha “Cap Tikus” mencapai Rp. 168.000.000 /bulan dengan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 99.550.000 /bulan dan berdasarkan data riil dalam pengambilan data diperoleh total pendapatan usaha Cap Tikus sebesar Rp. 68.450.000/bulan dari 30 responden. Untuk setiap responden atau setiap petani “Cap Tikus” Biaya Penerimaan nya sebesar Rp. 5.600.000.- dan untuk total Biaya sebesar Rp. 3.318.333,33 maka keuntungan setiap responden atau setiap petani sebesar Rp. 2.281.666.67/bulan dengan menghitung biaya tenaga kerja dan bahan baku.

4.2 Hasil Analisis Kelayakan R/C Ratio

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan pada saat proses produksi sampai hasil. R/C ratio yang semakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar pula kepada petani Cap Tikus dalam melakukan usahanya (Soekartawi, 2006).

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan/Total Revenue

TC = Total biaya/Total Cost

$$\frac{168.000.000}{99.550.000} = 1,68759417$$

Hasil analisis kelayakan R/C ratio Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur yaitu Perbandingan antara penerimaan dan biaya dengan TR = Total penerimaan/Total Revenue Rp. 168.000.000 dan TC = Total biaya/Total Cost Rp. 99.550.000 mendapatkan hasil rata-rata 1,68, hasil tersebut dapat disimpulkan Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur layak untuk diusahakan. Karna berdasarkan kriteria nilai R/C Ratio lebih dari 1 (satu) maka suatu usaha layak untuk diusahakan.

4.3 Pembahasan

Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur mempunyai Keunggulan yaitu dari segi pengolahannya yang unik masih menggunakan peralatan tradisional dan Lokasi penjualannya meskipun ada yang tidak strategis namun banyak pembeli karena yang membeli biasanya masyarakat sendiri, dan ada yang untuk dikonsumsi dan ada yang untuk dijual kembali.

Adapun kendala atau kelemahan bagi petani di Kecamatan ini yaitu harga Cap Tikus yang dari dulunya tidak stabil/fluktuasi. Namun, ada cara petani mengatasi masalah ini yaitu dengan menjual eceran per botol Cap Tikus dan ada dari beberapa petani yaitu petani melakukan pengambilan uang dulu ke pengusaha besar/Bos yang biasanya petani memasukan atau menjual Cap Tikus karena biasanya petani masih bergantung pada pengusaha besar di kampung. Ada juga keterbatasan dalam mengolah Cap Tikus yaitu keterbatasan dalam mengumpulkan bahan bakar/kayu bakar karena yang dibutuhkan banyak. Dan juga masih ada keterbatasan pohon seho yang produktif.

Peluang bagi usaha ini yaitu petani membuat jalinan kerja sama antara pembeli dan petani juga mempunyai jalinan kerjasama dengan pengusaha besar di daerah untuk memanfaatkan peluang ini maka petani membeli lebih banyak pohon lagi untuk memproduksi Cap Tikus lebih banyak lagi. Namun ada juga ancaman dalam usaha ini yaitu belum mempunyai surat izin atau Legalitas dari pemerintah. Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Wua (2014) yaitu usaha cap tikus masih memiliki hambatan yaitu harga belum stabil. Dan Sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018) Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, yang dimana usaha ini layak untuk dijalankan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Petani Cap Tikus masih menggunakan peralatan yang sederhana atau tradisional. Dan Usaha Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur ini mempunyai peluang untuk berkembang karena banyak jalinan kerjasama namun masih mempunyai kelemahan yaitu harga Cap Tikus tidak stabil/fluktuasi untuk mengatasi masalah ini petani menjual eceran/botol Cap Tikus tersebut. Dan ada juga ancaman dalam usaha ini yaitu belum mempunyai surat izin atau legalitas dari pemerintah. (2) Pendapatan petani Cap Tikus di kecamatan Motoling Timur sebesar Rp. 68.450.000 per bulan dari 30 responden. Dengan pendapatan setiap responden atau setiap petani sebesar Rp. 2.281.666,67. Dengan menghitung biaya tenaga kerja dan bahan baku. Jadi pendapatan petani Cap Tikus di kecamatan masih tergolong menguntungkan pada petani Cap Tikus. (3) Dari hasil analisis kelayakan R/C ratio Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur yaitu rata-rata 1,68, hasil tersebut dapat disimpulkan Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambasari, W., V. D. Y. B Ismadi dan A. Setiadi. (2014). *Analisis Pendapatan Usahatani Dan Profitabilitas Usahatani Padi (Oryza Sativa) Di Kabupaten Indramayu*. *Jurnal Agri Wiralodra*. 6 (2) : 19-27. Kabupaten Indramayu Jawa barat.
- Adisaputro. (2008). *Paradigma Pengolahan Produk Pertanian Berbasis Agribisnis*. *Jurnal Ilmiah Economics Literature* Vol. 13 Tahun Kedua. Riau.
- Boediono. (1993). *Ekonomi Mikro*. Erlangga Yogyakarta
- Asri, N, K, (2022). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bengkoang Di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. digilibadmin unismuh. Makasar
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Assauri Sofyan. (2004). *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Baroto, T. (2012). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

-
- Buyung, J, M., Pangemanan, P, A., dan Memah, M, Y (2021). *Pendapatan Usaha "Cap Tikus" Di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. Jurnal Agrirud,2(4),336-344*
- Carter, William k dalam Krista. (2005). *Akuntansi biaya*. Edisi 13 buku 2 Jakarta: Salemba Empat
- Daniel, M. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Univesrsitas Indonesia Press, Jakarta.
- Gustiyana, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta
- Husein Umar, (1997). *Studi Kelayakan Bisnis:*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Husni, A., & Kusuma Brata, A. (2015). *Peningkatan Daya Simpan Ikan Kembung dengan Ekstrak Etanolik Padina sp selama Penyimpanan Suhu Kamar. Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.17844/jphpi.2015.18.1.1>*
- Kuncoro, Mudrajad.(2007). *Ekonomi Pembangunan*. Erlangga: Jakarta
- Kotangon O, C., Kalangi J, B., dan Sumual J, I (2022). *Analisis Pendapatan Petani Salak Di Kecamatan Tagulandang Utara Kabupaten Kepulauan Sitaro. Jurnal Berkala Ilmia Efisiensi,22(8), 109-120*
- Lendo, J. (2014). *Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Journal Acta Diurna, III(4)*.
- Marissa. (2010). *Analisis Pendapatan Usahatani Tebu*. Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya*, Edisi lima. Universitas Gajah Mada
- Nazir. (2010). *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara. Sumatra Utara: Universitas Sumatera Utara*
- Pratknjo, M. H., & Mambo, R. (2019). *The Cultural Value Of The Minahasa People About Liquor "Cap Tikus."* *Journal of Drug and Alcohol Research, 8. <https://doi.org/10.4303/jdar/236080>*
- Soekarwati. (2002). *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press.
- Soekartawi. (2001). *Pengantar Agroindustri*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyono, R.A. (2011). *Akuntansi Biaya*. BPF. Yogyakarta.
- Wilson, (2005). *"Teknik Analisis dan Statistik Dalam Usahatani"*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Wirosuhardjo, (2009). *Pengembangan Pemanfaatan Tanaman*. Rinerka Cipta. Jakarta.